

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA
KELAS XI IPS-2 SMA NEGERI 1 SUKASADA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017
Oleh : I Gusti Made Selamat¹**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS-2 di SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017 dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 21 orang. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes esai. Data hasil belajar siswa yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjang oleh perbandingan rerata skor dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 0,77 poin, dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 1,64 poin, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 0,87 poin.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Bila kita berbicara masalah hasil belajar siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), segera terlintas dalam pikiran kita bahwa hasil belajar yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh siswa pada suatu bidang studi tertentu setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Ketika kita ingin menelusuri hasil belajar siswa SMA dalam bidang studi Geografi, salah satu bahan yang tepat untuk ditelusuri adalah perolehan hasil belajar Geografi pada suatu kelas pada setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

I Gusti Made Selamat adalah guru Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada

Berdasarkan data yang ada, hasil belajar Geografi siswa SMA Negeri 1 Sukasada tergolong rendah walaupun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi, seperti melalui penyempurnaan kurikulum, peningkatan fasilitas laboratorium, mengadakan penataran bagi staf pengajar, mensuplai buku-buku yang relevan, program *Academic Staff Deployment* (ASD), dan memberi kesempatan bagi staf pengajar untuk menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Namun semua usaha ini belum memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini terbukti dari perolehan hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS-2. Berpatokan pada KKM pada mata pelajaran Geografi, siswa kelas XI IPS-2 pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 memperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 7(25%) siswa memperoleh skor Geografi memenuhi KKM dan 21(75%) siswa memperoleh skor Geografi yang tidak memenuhi KKM (Giri, 2013: 3).

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa SMA yang tercermin melalui hasil belajar dalam setiap RPP merupakan tantangan yang sangat serius bagi Lembaga Pendidikan, khususnya bagi pendidik (guru) yang langsung terlihat dalam pembelajaran Geografi. Rendahnya NUAN Geografi yang diperoleh siswa ini perlu mendapat kajian yang serius bagi kalangan praktisi pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya serta mencari alternatif-alternatif solusinya.

Menurut Sudiarta (1996: 5), beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya NEM Geografi siswa SMA adalah pendekatan guru dalam mengajar selalu berorientasi pada soal, metode mengajar yang diterapkan bersifat konvensional, kurang mengadopsi model belajar konstruktivis, guru tidak memakai literatur yang relevan dan berlaku secara general, tidak melakukan pengkonkretan konsep sebelum proses belajar-mengajar dimulai, peralatan laboratorium yang kurang memenuhi standar, dan siswa kurang dilatih berpikir kritis menurut aturan-aturan logika.

Sehubungan dengan penggunaan metode pembelajaran, seorang guru harus jeli (*prigel*) di dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Walaupun dalam dunia pendidikan terdapat banyak metode pembelajaran, namun tidak semua metode ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan. Suatu metode pembelajaran hanya ampuh untuk suatu pokok bahasan tertentu, namun di lain pihak kurang ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soetomo (1993: 144) bahwasannya metode yang tepat untuk salah satu tujuan

pengajaran (pembelajaran), atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan metode mengajar merupakan spesifik pada belajar mengajar tertentu.

Menurut Puger (2004: 14), untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan penanaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan metode belajar kooperatif (*cooperative learning*). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka pengungkapan konsep-konsep dalam suatu bidang studi dapat diwujudkan melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, edukatif, dan kekeluargaan.

Belajar kooperatif merupakan suatu struktur organisasional yang mana satu kelompok siswa mengejar tujuan akademik melalui usaha bersama dalam kelompok kecil, menarik kekuatan masing-masing yang lainnya, dan bantuan masing-masing yang lainnya dalam melengkap tugas. Metode ini menganjurkan hubungan yang saling menunjang, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (Hilke, 1998: 14).

Lebih lanjut dikatakan, belajar kooperatif tipe jigsaw yang dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson sebetulnya menggunakan spesialisasi tugas. Masing-masing siswa mempunyai sebuah tugas yang berkontribusi untuk keseluruhan tujuan kelompok. Masing-masing siswa bekerja secara bebas untuk menjadi ahli terhadap bagian pelajaran tersebut dan dapat bertanggungjawab untuk mengajarkan informasi kepada yang lainnya dalam kelompok dan juga menguasai informasi anggota kelompok lainnya yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang kegiatannya lebih terpusat pada siswa, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Dalam kelompok kemampuan siswa harus heterogen. Setiap siswa dalam kelompok akan mendapat tugas yang berbeda, dan siswa-siswa dari kelompok lain mendapat tugas sama akan membahas bersama tugas-tugas tersebut pada kelompok ahli, kemudian hasilnya akan dikonfirmasi kembali dalam kelompok asalnya. Di sini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam mengambil simpulan pada saat diskusi berlangsung. Dengan mempelajari sendiri, mendiskusikan, menemukan, dan menghayati sendiri konsep-konsep penting yang terkandung dalam materi yang dibahas, diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka, di samping peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri (Wartawan, 2004: 59-60). Apa yang diungkap oleh Wartawan tersebut, sebetulnya merupakan implikasi lanjut dari pendapat Slavin (1995: 12), yang menyatakan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Metode pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok.

Pada hakikatnya, metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dalam dua tempat, yakni pada kelompok ahli dan pada kelompok dasar. Dengan memahami satu tugas saja pada kelompok ahli, akhirnya setiap siswa setelah kembali ke kelompok dasar akan memperoleh semua potongan tugas. Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswakeselas XI IPS-2 pada setiap siklus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu mengajar (Sanjaya, 2012).

PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*). Menurut Gall *et al.* (2003), penelitian tindakan dalam pendidikan merupakan bentuk penelitian terapan yang tujuan utamanya adalah memperbaiki praktik profesional pendidikan yang selayaknya. Kita menggunakan istilah penelitian tindakan termasuk apa yang kadang-kadang disebut penelitian praktisioner, penelitian guru, penelitian orang-dalam, dan penelitian studi-diri (biasanya ketika dilakukan oleh guru pendidik pada kelayakan praktiknya). Guru-guru melaksanakan banyak penelitian tindakan dalam pendidikan, dan bagian ini kadang-kadang berkenaan secara khusus untuk penelitian tindakan dalam menjelaskan karakteristik dari penelitian tindakan.

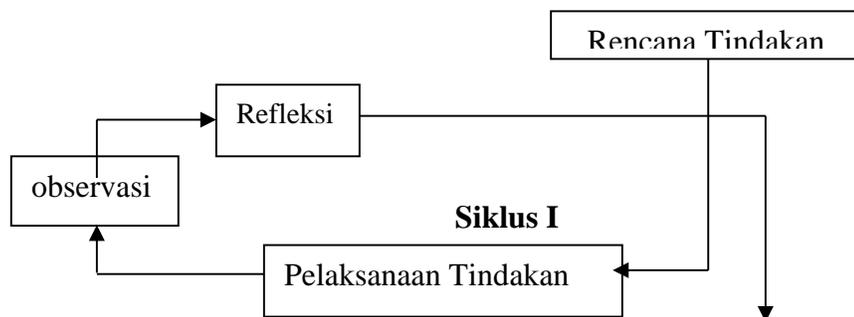
Bahkan Reason dan Breadburry (dalam Kunandar, 2010) menyatakan penelitian tindakan sebagai proses partisipatoris, demokratis berkenaan dengan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatoris yang muncul pada

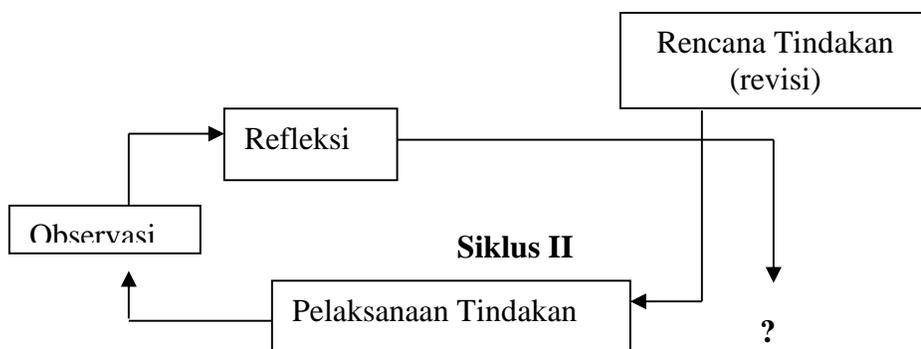
momentum histori sekarang ini. Ia berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, usaha menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesakkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Dari definisi penelitian tindakan di atas, dapat disimpulkan tiga prinsip, yakni: 1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan, 2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut, dan 3) adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Mengacu pada prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2010).

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam arti luas.

Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya menggunakan desain dalam bentuk siklustris. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), dalam suatu siklus PTK terdiri atas tahapan-tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Karena penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, maka desainnya dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 01. Langkah-Langkah PTK Model Kemmis dan McTaggart.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Oleh karena rumusan hipotesis tindakan pada Bab II menyatakan perbandingan peningkatan skor hasil belajar Geografi, maka analisis data dalam PTK ini menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Adapun rumusan hipotesis tindakan alternatif (H_1) adalah: penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa.

Agar bisa dilakukan analisis data dengan statistik deskriptif kuantitatif, maka hipotesis tindakan alternatif (H_1) diubah menjadi hipotesis tindakan nol (H_0). Adapun rumusan hipotesis tindakan nol (H_0) adalah: penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa.

Adapun hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif, yakni melalui perbandingan rerata skor hasil belajar Geografi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dikaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Rerata Skor Hasil Belajar Geografi dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Nomor	Perbandingan Rerata dari	Rerata Skor	Poin Peningkatan
1.	Prasiklus ke Siklus I	5,94 - 6,71	0,77 poin
2.	Prasiklus ke Siklus II	5,94 - 7,58	1,64 poin
3.	Siklus I ke Siklus II	6,71 - 7,58	0,87 poin

Dari ketiga perbandingan rerata (yakni dari prasiklus ke siklus I, dari prasiklus ke siklus II, dan dari siklus I ke siklus II) ternyata terjadi peningkatan skor hasil belajar Geografi, secara berurut sebesar 0,77 poin, 1,64 poin, dan 0,87 poin. Oleh karena ketiga perbandingan rerata skor hasil belajar Geografi siswa terjadi peningkatan maka hipotesis tindakan nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, hipotesis tindakan alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa.

Hasil analisis data menunjukkan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa. Hal ini disebabkan oleh bidang studi Geografi merupakan bidang studi yang unik, karena untuk memahami konsep secara holistik harus mulai dulu memahami konsep dari yang konkret menuju ke abstrak. Bilamana seorang guru bisa mengemas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang menuntut pemahaman konsep secara konkret dan abstrak dapat menghindarkan siswa dari peristiwa miskonsepsi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tirta (1994:5), yang mengungkapkan pembelajaran dengan bantuan media yang diperoleh di alam lebih bermakna bila dibandingkan hanya mengomunikasikan materi ajar secara simbol verbal.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam rangka memahami konsep secara konkret dan abstrak adalah metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada saat siswa yang memperoleh potongan tugas yang sama berdiskusi pada kelompok ahli, didahului dengan mengamati media gambar. Dengan mengamati gambar, seorang siswa dapat secara langsung mengetahui objek dari suatu konsep. Pengamatan gambar pada kelompok ahli merupakan dasar dari pemahaman konsep secara konkret. Selanjutnya, siswa diwajibkan membaca literatur yang dirujuk oleh guru Geografi sebelum menjawab potongan tugas yang menjadi tanggungjawab kelompok ahli. Pemahaman konsep terdefinisi pada buku-buku Geografi merupakan dasar dari pemahaman konsep secara abstrak. Pemahaman konsep-konsep Geografi secara holistik ini dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa.

Hasil penyelesaian tugas pada kelompok ahli selanjutnya disampaikan pada anggota kelompok asal. Hal ini bertujuan agar informasi yang merupakan solusi dari semua potongan tugas yang menjadi beban kelompok asal diketahui. Dalam hal ini, seorang siswa hanya mengerjakan satu potongan tugas akan tetapi dengan bertukar informasi akhirnya memperoleh informasi berupa solusi dari semua potongan tugas. Dengan penekanan bahwa saat siswa berdiskusi pada kelompok ahli harus semua berkolaborasi dan saat menyampaikan hasil tugas

pada kelompok asal harus percaya diri. Hal ini juga dapat mengakibatkan hasil belajar Geografi siswa menjadi meningkat.

Temuan dalam penelitian ini sangat sejalan dengan pendapat Puger (2004: 14), yang pada hakikatnya menyatakan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif, terutama tipe jigsaw dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih rasional, komunikatif, edukatif, dan penuh kekeluargaan. Pembelajaran yang menyenangkan siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep secara terpadu bila dibandingkan dengan pembelajaran yang mencekam siswa. Demikian juga Slavin (1995: 12) menyatakan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Metode pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wartawan (2004: 62) yang menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran fisika di kelas II SMA Negeri 2 Singaraja ternyata dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Demikian juga temuan Haetami dan Supriadi (2011: 4) menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa, yang ditandai adanya peningkatan rerata dari siklus I (rerata = 65,10) ke Siklus II (rerata = 89,00).

SIMPULAN

Berpijak atas hasil analisis data pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa. Hal ini ditunjang oleh perbandingan rerata skor dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 0,77 poin, dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 1,64 poin, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 0,87 poin. Bila dikaji dari rerata skor hasil belajar Geografi siswa dari prasiklus (sebesar 5,94) ke siklus II (sebesar 7,58), ternyata terjadi peningkatan rerata sebesar 1,64 poin. Dari sini dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengurangan miskonsepsi siswa atau terjadi peningkatan kemampuan siswa di dalam memahami konsep Geografi secara holistik sebesar 1,64 poin.

Demikian juga, jika dikaji dari rerata skor hasil belajar Geografi siswa dari siklus I (sebesar 6,71) ke siklus II (sebesar 7,58), ternyata terjadi peningkatan rerata sebesar 0,87 poin. Dari sini dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengurangan miskonsepsi siswa atau terjadi peningkatan kemampuan siswa di dalam memahami konsep Geografi secara holistik sebesar 0,87 poin.

Juga bila kita perbandingan kategori skor pada prasiklus (sebanyak 60,00% termasuk kategori sedang (B_3) dan 40,00% termasuk kategori tinggi (B_1)) dengan siklus II (sebanyak 9,52% termasuk kategori sedang (B_3) dan 90,48% termasuk kategori tinggi (B_1)), dapat dikatakan terjadi peningkatan kategori skor dari B_3 ke B_1 sebesar 50,48%.

Pada sisi lain, patut kita perbandingan kategori skor pada siklus I (sebanyak 33,33% termasuk kategori sedang (B_3) dan 66,67% termasuk kategori tinggi (B_1)) dengan siklus II (sebanyak 9,52% termasuk kategori sedang (B_3) dan 90,48% termasuk kategori tinggi (B_1)), dapat dikatakan terjadi peningkatan kategori skor dari B_3 ke B_1 sebesar 23,81%.

Dari perbandingan deskripsi data, kategori skor, dan rerata skor pada prasiklus ke siklus II, dan siklus I ke siklus II dapat dikatakan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa. Pada siklus II ini, indikator keberhasilan sudah terpenuhi sehingga penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Terepenuhinya indikator keberhasilan pada siklus II disebabkan oleh dua hal yang vital, yakni kolaborasi siswa yang intens saat pelaksanaan diskusi pada kelompok ahli dan siswa saat menyampaikan hasil tugasnya pada kelompok dasar penuh percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Giri, Ketut Latra. 2009. *Pembelajaran Biologi Berpusat pada Siswa*. Makalah yang Disampaikan pada Guru-Guru SMP Negeri 1 Seririt, Tanggal 27 Nopember 2009.
- Kemmis, S. and R. McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Mengaplikasikan Metode Pembelajaran Kooperatif Learning*. Makalah yang Disampaikan pada Seminar Rutin Unipas, Tanggal 24 Maret 2004.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wartawan, I Wayan. 2004. "Pembinaan Kualitas Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II

SMU Negeri 2 Singaraja”. Dalam *Jurnal IKA*, Vol. 2 No. 1 Mei 2004. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.